

MUATAN NILAI MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS SEJARAH KELAS X: SEBUAH ANALISIS WACANA

Laely Armiyati^{1*}, Djono²

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24 Kota Tasikmalaya

²Pendidikan Sejarah UNS, Jl. Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta

Email: laely.armiyati@unsil.ac.id

Abstract: *Multicultural conflict become a big challenge for Indonesia. Even though it is not as extreme as in the early 2000s, conflict due to differences can still be felt in other forms, for example bullying. Therefore, multicultural education needs to be strengthened. This research aims to analyze the internalization of multicultural values in the history textbook for class X Merdeka Curriculum. The research method uses discourse analysis which consists of text analysis, discourse practice, and social praxis. The research results show that the content of multicultural values in history textbooks includes the values of identity, diversity and pluralism, and social justice. The identity value displayed is identity as a multicultural nation with natural and cultural riches. It is also implied when discussing Muhammad Hatta and Ki Hadjar as individuals with global and nationalist views. The values of diversity and pluralism are found in texts about the sasi tradition which contain the understanding that each region has its norms and traditions. Meanwhile, the value of social justice also appears in discussions about inspirational figures and articles entitled Women's World Magazine. The content of multicultural values in the history textbook for class X in the Merdeka Curriculum needs to be strengthened by raising multicultural issues in aspects of economic and religious diversity.*

Keywords: *Multicultural values, History, Textbook, Discourses Analysis*

Abstrak: Konflik multikultural masih menjadi tantangan bangsa Indonesia. Meskipun tidak seekstrem awal tahun 2000, konflik akibat perbedaan masih bisa dirasakan dalam bentuk lain, misalnya perundungan. Oleh sebab itu pendidikan multikultural masih sangat dibutuhkan bahkan perlu diperkuat dengan mengangkat isu perbedaan yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai multikultural pada buku teks sejarah kelas X Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan analisis wacana Norman yang terdiri dari analisis teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan nilai multikultural pada buku teks sejarah meliputi nilai identitas, keragaman, pluralisme, serta keadilan sosial. Nilai identitas yang ditampilkan mencerminkan bangsa multikultural dengan kekayaan alam dan budaya. Selain itu nilai identitas juga tersirat saat membahas Mohammad Hatta dan Ki Hadjar sebagai pribadi yang berpandangan global dan nasionalis. Nilai keragaman dan pluralisme terdapat pada teks tentang tradisi sasi yang memuat pemahaman bahwa setiap daerah memiliki norma dan tradisinya. Sedangkan nilai keadilan sosial juga muncul pada pembahasan tentang tokoh inspiratif dan artikel berjudul Majalah Dunia Wanita. Muatan nilai-nilai multikultural pada buku teks sejarah kelas X Kurikulum Merdeka perlu diperkuat dengan mengangkat isu multikultural pada aspek keragaman ekonomi dan agama.

Kata Kunci: *Nilai Multikultural, Sejarah, Buku Teks, Analisis Wacana*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tiga kekayaan yaitu sumber daya alam, budaya, dan jumlah penduduk. Kekayaan sumber daya alam terkait dengan letak Indonesia yang berada pada kawasan bio-geografis Indomalaya dan Australia. Indonesia sendiri memiliki 17 ribu pulau yang memiliki beragam habitat flora dan fauna. Kekayaan budaya Indonesia sendiri terbangun sejak ribuan tahun lalu dimana terjadi migrasi penduduk dunia ke wilayah Nusantara karena tertarik dengan keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Migrasi berbagai penduduk dunia juga terkait dengan letak kepulauan Nusantara yang strategis sehingga menjadi tempat transit berbagai bangsa di dunia (Tilaar, 2014). Identitas Indonesia sebagai negara multikultural inilah yang mendorong pentingnya penerapan pendidikan multikultural. (Rosyada, 2014; Suswandari, 2021)

Bangsa Indonesia memiliki khazanah budaya yang berragam. Namun, justru di beberapa wilayah keragaman ini menjadi sumber masalah konflik. Keragaman horizontal yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama, serta keragaman vertikal meliputi aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya, seringkali justru memicu permasalahan. Konflik akibat ketidaksepahaman tentang keragaman pernah menelan banyak korban dan berlangsung berlarut-larut, misalnya di Kalimantan Barat (Sanggau, Sambas), dan Pontianak (Afandi, 2018; Nakaya, 2018). Sedangkan konflik kecil akibat intoleransi dan eksklusivitas juga banyak terjadi. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya menginternalisasi sikap menerima dan menghargai perbedaan, diantaranya melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural memiliki peran penting untuk membentuk keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu tujuannya meminimalisir konflik yang terjadi akibat berbagai perbedaan. James Banks mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people colour* yang bertujuan mengeksplorasi perbedaan sebagai sebuah anugerah Tuhan sehingga perlu disikapi dengan penuh egaliter (Banks & Banks, 2019). Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai pengakuan terhadap realitas politik, sosial dan ekonomi yang bersinggungan dengan individu lain dengan aneka kultur, serta merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, agama, status sosial, ekonomi, dan semua hal

yang berkaitan dengan pendidikan. (Tanjung & Wawan Darmawan, 2022)

Amanat tentang pendidikan multikultural sebenarnya telah tersirat dalam undang-undang dasar negara Indonesia diperkuat oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003. Undang-undang itu menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dalam kegiatan kurikuler dapat dilakukan dengan menginternalisasikan pada sumber belajar maupun metode pembelajaran semua mata pelajaran. Muatan pendidikan multikultural yang diintegrasikan meliputi nilai toleransi, tema-tema perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik beserta mediasinya, Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. (Ningsih et al., 2020)

Sejarah sebagai pelajaran yang mempelajari masa lalu untuk menanamkan nilai-nilai kearifan memiliki keterkaitan sangat erat dengan pendidikan multikultural. Tujuan mempelajari sejarah sendiri yaitu pengembangan pemahaman diri sendiri, mengajarkan tentang moralitas, mengajarkan toleransi, dan memperkuat nasionalisme (Tricahyono et al., 2020). Pembelajaran sejarah berorientasi pada pembentukan nilai yang diharapkan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural dapat mempercepat terbentuknya generasi emas yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual.

Buku teks merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang bukan hanya mempermudah guru dalam implementasi kurikulum (Setyono & Widodo, 2019) tetapi juga untuk menunjang pendidikan multikultural (Syahrman & Mulyana, 2021; Tricahyono et al., 2020). Buku teks sejarah harus benar-benar disiapkan agar muatan sejarah dan nilai-nilai multikultural dapat tersampaikan pada peserta didik. Buku teks sejarah dapat disebut sebagai historiografi untuk merekonstruksi cerita sejarah berdasarkan pada kepentingan pendidikan yang bersifat ideologis (Syahrman & Mulyana, 2021).

Buku teks sejarah sangat memungkinkan untuk memuat nilai-nilai multikultural. Penelitian (Hayah et al., 2022) tentang buku teks sejarah SMA kelas XI kurikulum merdeka

menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural yang dimuat dalam buku teks tersebut. Demikian pula pada buku teks sejarah kelas XI SMA Kurikulum 2013 (revisi 2017) juga memuat tentang nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, kesetaraan, dan demokratis (Syahrinan & Mulyana, 2021). Pada buku teks sejarah kelas X Kurikulum 2013 revisi tahun 2017 juga telah menginternalisasikan nilai multikultural yang termuat pada seluruh bab di buku teks tersebut (Tricahyono et al., 2020). Penelitian ini mengkaji buku teks sejarah SMA Kelas X Kurikulum Merdeka. Indikator yang digunakan juga mengacu pada indikator *Multicultural Content Analysis Framework/MCAF* yang belum pernah digunakan untuk menganalisis buku teks sejarah SMA di Indonesia. Keunggulan MCAF adalah selain disarikan dari pemikiran Banks, indikatornya juga merupakan hasil FGD yang dilakukan oleh Cho dan Park (2016).

Kurikulum merdeka yang saat ini menjadi kurikulum nasional, mengamanatkan untuk menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana buku teks sejarah kelas X Kurikulum merdeka mengakomodir pendidikan multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural pada materinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis yaitu suatu metode yang berupaya menganalisis keterkaitan antara penggunaan bahasa dan unsur praksis sosial dalam masyarakat. Menurut Norman Fairclough, ada tiga dimensi dalam analisis wacana kritis, yaitu analisis teks, praktik kewacanaan, dan praksis sosial (Fairclough, 2003). Analisis teks difokuskan pada analisis terhadap tata bahasa yang ada ditentang oleh teks yang akan dianalisis. Praktik kewacanaan berupaya mengungkap isi teks melalui analisis produksi dan konsumsi teks. Sedangkan praksis sosial budaya berpusat pada pembaharuan konteks di luar teks, seperti pertikaian, atau sosio-kultural. Metode analisis wacana kritis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu deskripsi, interpretasi, dan penjelasan. Ketiga tahapan tersebut berkaitan dengan dimensi analisis wacana kritis. Tahap deskripsi dilakukan dengan cara menganalisis teks yang memuat nilai multikultural dalam buku teks sejarah. Tahap interpretasi dilakukan dengan

cara menganalisis peraturan terkait produksi buku teks dan konsumsi buku teks oleh guru. Sedangkan tahap penjelasan dengan menganalisis konstruksi nilai yang ada di buku teks, hingga hubungannya dengan historiografi nasional serta konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

Pengumpulan data menggunakan studi dokumen yaitu buku teks Sejarah Kelas X dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, cetakan pertama tahun 2021. Pemilihan buku teks sejarah tersebut didasarkan pada jumlah narasi yang mengandung nilai multikultural dalam buku tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara, dan studi literatur. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis peraturan mengenai produksi buku teks. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru sejarah yang menggunakan buku teks untuk memahami proses konsumsi buku teks. Studi literatur dilakukan untuk menganalisis teks dan praksis sosial budaya yang turut mempengaruhi isi wacana dalam buku teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai multikultural dalam penelitian ini mengacu pada *Multicultural Content Analysis Frame* yang dikembangkan oleh (Cho & Park, 2016). MCAF mengelompokkan nilai multikultural pada buku teks ke dalam tiga kategori yaitu a) identitas, b) keragaman dan pluralisme, serta c) keadilan sosial. Kategori tersebut diolah dari berbagai sumber yang memuat indikator dalam pendidikan multikultural (Banks & Banks, 2019; Cho & Park, 2016). Indikator identitas meliputi empat subkomponen yaitu makna identitas, ragam dimensi identitas, proses pembentukan identitas, dan kesadaran terhadap identitas. Indikator keragaman dan pluralisme meliputi keragaman budaya (kesadaran pluralisme), sikap dan perspektif terhadap keragaman budaya, dan hubungan antar masyarakat. Sedangkan indikator keadilan sosial meliputi rasa keadilan, kepedulian terhadap HAM, persamaan, konsep dan sikap terhadap minoritas, dan diskriminasi (Cho & Park, 2016).

Buku teks sejarah kelas X yang digunakan pada Kurikulum Merdeka memuat tema "Sejarah: Manusia, Ruang, dan Waktu". Terdapat 4 bab yang ada pada buku ini yaitu Pengantar Ilmu Sejarah, Penelitian Sejarah, Penelitian Sejarah, Penulisan Sejarah, serta

Sejarah dan Teori Visual. Masing-masing bab terpecah ke dalam beberapa sub bab dengan berbagai muatan diantaranya lembar aktivitas, studi kasus, soal latihan, dan gambar visual. Muatan nilai multikultural ada pada semua bab tersebut yang ditampilkan baik dalam bentuk teks maupun gambar. Namun dalam penelitian ini muatan nilai yang dianalisis hanya berupa teks. Berikut adalah analisis nilai multikultural pada buku teks tersebut menggunakan indikator MCAF.

1. Identitas

Identitas diartikan sebagai ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa sehingga menjadi keunikan serta membedakan dengan bangsa lainnya (Hendrizal, 2020).

Narasi tentang identitas bangsa telah muncul pada bab Pengantar Ilmu Sejarah, tepatnya pada halaman 5 yaitu "*selain belajar tentang kopi yang diletakkan dalam konteks sejarah masyarakat, ekonomi, dan lingkungan, kita hidup di wilayah yang berada dalam ruang sangat beragam*" (Oktafiana, 2021). Teks tersebut menunjukkan bahwa identitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan masalah kolonisasi dan kedatangan bangsa asing saja. Terdapat faktor geografis yang turut ambil bagian pada pembentukan identitas bangsa Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh (Tilaar, 2014) bahwa kekayaan bangsa Indonesia meliputi kekayaan alam, budaya, dan jumlah penduduk. Kekayaan ini bukan hanya karena adanya migrasi penduduk atau kolonialisme, tetapi juga terkait dengan kekayaan alam yang membuat bangsa Eropa memperebutkan Nusantara.

Wacana berkaitan dengan pembentukan identitas multikultural tercermin pada halaman 16 yang menceritakan bahwa Nusantara pernah menjadi sebagai jalur pelayaran dan perdagangan yang dilintasi oleh berbagai bangsa yaitu Selat Malaka.

Selanjutnya wacana identitas multikultural juga muncul pada halaman 23 yaitu "*individu sebagai manusia perlu dipahami secara utuh mengenai latar belakangnya, lingkungan sosial-budaya, watak, dan pandangan hidupnya*". Kalimat ini menyatakan bahwa kita perlu memahami manusia secara utuh karena setiap individu memiliki karakteristik dan keunikannya. Melalui pemahaman terhadap keberagaman, maka empati dan toleransi pun akan menguat.

Selain berbicara tentang makna identitas sebagai individu, dalam buku juga terdapat

wacana tentang identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Wacana ini muncul dalam bagian Lembar Aktivitas 2 dan 3 yang menceritakan tentang Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Hatta (Oktafiana, 2021). Pada lembar aktivitas 2 halaman 21, buku teks ini mendeskripsikan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh penggerak bangsa di bidang pendidikan yang membawa perubahan bagi Masyarakat. Beliau tidak hanya menyebarkan gagasan yang menggugah nasionalisme dan menentang kolonialisme, tetapi juga mendirikan Sekolah Taman Siswa pada tahun 1922. Ki Hadjar mengidentifikasi dirinya sebagai orang Indonesia di halaman 21.

Aku hanya orang biasa yang bekerja untuk bangsa Indonesia, dengan cara Indonesia. Namun, yang penting untuk kalian yakini, sesaat pun aku tak pernah mengkhianati tanah air dan bangsaku, lahir maupun batin aku tak pernah mengorup kekayaan negara. Aku bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkan langkah perjuanganku.

Tokoh lainnya yang muncul pada buku ini untuk mengeksplorasi identitas sebagai bangsa Indonesia adalah Mohammad Hatta yang diceritakan pada lembar aktivitas 3 halaman 23. Mohammad Hatta diceritakan sebagai sosok yang negarawan besar yang jujur, sederhana, dan teguh memegang prinsip. Salah satu kisah yang diceritakan adalah saat beliau berobat ke luar negeri pada 1970-an ditemani oleh Mahar Mardjono, mantan Rektor UI. Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, mereka singgah di Bangkok. Mohammad Hatta bertanya kepada sekretarisnya mengenai sisa uang dari pemerintah untuk berobat yang ternyata masih ada sebagian. Mohammad Hatta pun meminta sekretarisnya mengembalikan uang itu pada pemerintah via kedubes RI di Bangkok. Kisah kejujuran lainnya adalah saat Mohammad Hatta diberi uang sisa dana nonbujeter setelah beliau lengser sebagai wakil presiden, Mohammad Hatta tetap tidak mau dan mengembalikannya ke negara. (Oktafiana, 2021)

Identitas lainnya yang ditampilkan adalah pada Lembar Aktivitas 5 halaman 38 yaitu pada studi kasus berjudul *Sejarah Bank Indonesia: Periode Pengakuan Kedaulatan RI sampai dengan Nasionalisasi DJB*. Dalam artikel tersebut disampaikan bahwa gerakan nasionalisasi sangat membara setelah berakhirnya kesepakatan Konferensi Meja Bundar. Nasionalisasi pertama dilaksanakan

terhadap De Javanese Bank sebagai bank sirkulasi yang berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Alhasil sejak berlakunya Undang-undang Pokok Bank Indonesia pada tanggal 1 Juli 1953, bangsa Indonesia telah memiliki lembaga bank sentral dengan nama Bank Indonesia. Teks ini memuat pesan identitas sebagai bangsa bukan hanya berkaitan dengan budaya tetapi juga adanya ekonomi yang bercirikan karakter bangsa.

Menariknya pada halaman 58 terdapat rubrik berjudul *Angka Nol yang telah Dikenal sejak Zaman Kedatuan Sriwijaya*, yang merupakan upaya penulis menyampaikan bahwa nenek moyang Nusantara telah mengenal angka non jauh sebelum Bangsa Eropa dan Arab. Kebanggaan terhadap bangsanya dapat memperkuat identitasnya.

2. Keragaman

Salah satu karakter penting dari multikulturalisme adalah keragaman dan pluralisme. Keragaman yang dimaksud meliputi keragaman budaya, sikap dan perspektif terhadap keragaman budaya, dan hubungan antar Masyarakat (Cho & Park, 2016).

Wacana tentang keragaman muncul pada beberapa tulisan tentang tradisi dan kekayaan alam bangsa Indonesia. *Pertama* tentang kisah buah pala di Kepulauan Banda yang termuat pada lembar aktivitas 7 dalam studi kasus berjudul *Buah Emas yang Diperebutkan Dunia*. Dalam artikel ini diceritakan bahwa Indonesia memiliki buah pala di Kepulauan Banda yang menjadi incaran bangsa Eropa.

Selain itu juga terdapat wacana tentang berbagai tradisi yang ada di Indonesia dalam buku ini yaitu tentang tradisi sasi di Maluku dan Papua Barat yang bertujuan melindungi dan mengelola sumber daya alam di darat dan laut. Narasi keragaman terdapat pada pernyataan di halaman 71 yaitu *Tradisi Sasi dapat diartikan sebagai norma. Hampir semua masyarakat selalu memiliki norma*.

Nilai keragaman juga muncul pada cerita tentang Sejarah Alat Musik Beduk pada Musik Iringan tari Melayu di Kota Pontianak pada halaman 17. Dalam tulisan ini disampaikan bahwa alat music Beduk telah digunakan sejak zaman Kerajaan Hindu-Buddha, serta mendapatkan pengaruh dari Kebudayaan Tionghoa. Beduk ini akhirnya digunakan di masjid sebagai penanda waktu salat sebelum

azan. Penggunaan beduk selanjutnya berkembang di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kalimantan Barat yang kemudian digunakan pada kegiatan kesenian, khususnya Tari Melayu, di Kota Pontianak terjadi sejak tahun 1980 di beberapa sanggar kesenian.

Keragaman menjadi identitas bangsa Indonesia. Terdapat ratusan suku dan budaya yang ada di Indonesia namun penulis memilih kepulauan Banda, Maluku, Papua Barat, dan Pontianak. Buku teks ini juga lebih cenderung menekankan pada keragaman budaya daripada agama.

3. Keadilan sosial

Keadilan sosial dalam kajian ini merujuk pada aspek kesetaraan dan demokras (Cho & Park, 2016). Nilai Kesetaraan tampak pada kisah Ki Hadjar Dewantara halaman 20 yaitu tentang kesempatan beliau untuk mendapatkan *Europeesche Akte* yang memungkinkannya mendirikan lembaga pendidikan. Selanjutnya di halaman 22 juga muncul wacana tentang keadilan di bidang pendidikan. Ki Hadjar, Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker yang sama-sama belajar di sekolah dokter STOVIA mendirikan partai politik Indische Partij dan koran De Expres sebagai media untuk menyebarkan gagasan mereka yaitu membangkitkan nasionalisme para pribumi dan menentang kebijakan pemerintah kolonial yang diskriminatif. Ki Hadjar Dewantara menulis artikel untuk menggugah nasionalisme dan menentang kolonialisme berjudul “Seandainya Aku Seorang Belanda” yang dimuat di koran De Expres sebagai kritik atas pemerintah Hindia Belanda. (Oktafiana, 2021)

Pemilihan sosok Ki Hadjar Dewantara sarat dengan nilai kesetaraan. Hal ini dikarenakan Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh yang berupaya untuk memperjuangkan pendidikan guna mewujudkan kesetaraan antara pribumi dengan bangsa Barat (Anggraini & Wiryanto, 2022; Wiryopranoto et al., 2017).

Ekspresi keadilan sosial juga muncul pada artikel berjudul *C. Th. Van Deventer, Politik Etis, dan Prinses Juliana School di Yogyakarta Tahun 1919-1950* di halaman 51, diantaranya dalam kalimat:

Politik Etis ini memicu kelahiran dan perkembangan sekolah bagi Bumiputera pada masa kolonial Belanda.

Politik etis menjadi gerbang kecil terbukanya akses pendidikan dan ekonomi bagi rakyat pribumi. Keberadaan politik etis pada dasarnya bisa dimaknai sebagai pintu terciptanya keadilan sosial bagi bangsa Indonesia.

Selain berbicara tentang keadilan dalam politik, buku ini juga menyertakan keadilan terhadap gender. Teks ini muncul pada lembar aktivitas 10 halaman 68 dalam artikel tentang *Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an*. Artikel yang disarikan dari penelitian Ningrum bercerita tentang Majalah Dunia Wanita yang didirikan oleh Ani Idrus. Menariknya, majalah ini juga mengundang penulis laki-laki untuk menyuarakan pemikirannya. Majalah Dunia Wanita banyak menyuarakan tentang pembagian kerja di rumah tangga. Disampaikan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama perempuan dan laki-laki. (Oktafiana, 2021)

Internalisasi prinsip keadilan gender masih belum sepenuhnya ada pada buku teks sejarah. Penelitian dari Fachrurozi dan Armiyati (2020) menyatakan bahwa meskipun sudah menyertakan peran Perempuan, namun bias gender masih muncul pada buku teks sejarah. Prinsip keadilan gender saat ini bukan sekedar menampilkan nama seorang wanita tetapi juga perlu bijak dalam menceritakan perannya di masyarakat.

Buku teks sejarah sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menjadi sarana yang tepat untuk menanamkan nilai multikultural. Dalam buku teks sejarah Kurikulum Merdeka kelas X, kecenderungan buku teks sebelumnya yang militeristik dan fokus pada peran negara dan politik sudah tidak terlalu muncul. Sebaliknya justru yang ditampilkan berfokus pada masalah-masalah sosial. Nilai multikulturalisme lebih banyak ditampilkan secara implisit, misalnya saat menceritakan tokoh atau peristiwa. Hal ini menjadi tantangan bagi guru supaya peserta didik bisa mengidentifikasi nilai multikultural pada teks.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai multikultural pada buku teks sejarah SMA kelas X Kurikulum Merdeka meliputi identitas, keragaman dan pluralisme, serta keadilan sosial. Buku teks sejarah SMA

memuat secara eksplisit dan implisit muatan nilai-nilai tersebut. Misalnya dalam cerita tokoh inspiratif Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Hatta. Selain itu nilai multikultural juga muncul dalam cerita tentang tradisi sasi, Kepulauan Banda, politik etis, dan kisah majalah Dunia Wanita. Meskipun demikian nilai multikultural yang diinternalisasi dalam buku teks masih sebatas memuat tentang budaya dan politik, namun belum ada yang memuat multikultur pada aspek keragaman agama dan ekonomi. Multikultural sendiri pada hakikatnya bukan hanya bicara tentang penerimaan pada keragaman budaya dan politik saja, tetapi juga perbedaan ekonomi, agama, hingga latar belakang keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2018). Mewujudkan Pendidikan Multikultural Di Indonesia (Sebuah Kajian Pendidikan Multikultural Di Berbagai Negara). *Researchgate, October*, 1–9. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36701.87527>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hadjar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 15*(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Cho, Y., & Park, Y. (2016). "Textbook as a contradictory melting-pot": an analysis of multicultural content in Korean textbooks. *Asia Pacific Journal of Education, 36*(1), 111–130. <https://doi.org/10.1080/02188791.2014.924388>
- Fachrurozi, M., & Armiyati, L. (2020). Gender-Biased In The History Textbooks for XI Grade Students Senior High School. *ICSSSED UNY, November*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-8-2020.2302404>
- Fairclough, N. (2003). Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research. In *Linguistics and Education* (Vol. 15, Issue 3). Routledge. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0898589805000161>
- Hayah, U. K., Winarti, M., & Mulyana, A.

- (2022). Multiculturalism Values : Content Analysis of History Textbook. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture (UNCLLE)*, 3(1), 220–228.
- Hendrizar. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Jurnal PPPKn & Hukum*, 15(1), 1–21. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/7877/6763>
- Nakaya, A. (2018). Overcoming ethnic conflict through multicultural education: The case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118–137. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2(1), 78–87. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>
- Oktafiana, S. (2021). *Sejarah SMA/SMK Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Suswandari. (2021). Kearifan Lokal, Kekuatan Multikultural dan Social Intelegence Untuk Memahami Indonesia. In Suswandari & Nur Fajar Absor (Eds.), *Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Di Indonesia : Memperkuat Rasa Cinta Indonesia* (1st ed., pp. 1–38). Uhamka Press.
- Syahriman, A., & Mulyana, A. (2021). Multikulturalisme: Analisis Wacana Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.22>
- Tanjung, S., & Wawan Darmawan. (2022). Merayakan Anekarasa: Membangun Multikulturalisme melalui Pembelajaran Sejarah Kuliner di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 48–69. <https://doi.org/10.21009/jps.112.03>
- Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Dialektika*, 1(2), 213–224.
- Tricahyono, D., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32294>
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Nasional, T. M. K. (2017). Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran dan Perjuangannya. In D. Marihandono (Ed.), *Museum Kebangkitan Nasional. Museum Kebangkitan Nasional*. <https://www.merdeka.com/ki-hadjar-dewantoro/profil/>